

SEKULERISME DAN PEDANGKALAN AGAMA

Fachruddin¹, Samsul Rizal², Robin Sirait³, Agus Salim⁴, Wawan Arbeni⁵

UIN Sumatera Utara Medan

STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al Ishlahiyah Binjai

Email: fachruddin@uinsu.ac.id¹, samsulrizal@ishlahiyah.ac.id²,

robinsirait@ishlahiyah.ac.id³, agussalim@ishlahiyah.ac.id⁴,

wawanarbeni@ishlahiyah.ac.id⁵

ABSTRAK

Perbincangan dalam memahami negara bukanlah negara sekuler dan bukan pula negara agama, tetapi negara yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa atau negara religius, mewarnai perdebatan sosial-politik dan hukum di Indonesia. Analisis terhadap sekularisasi, yang memiliki kehendak untuk mengkritik cara pandang yang Eurosentris dan mengapresiasi keragaman cara untuk menjadi sekuler dan modern di negara-negara non-Barat bermasalah, karena, betapapun ada kesadaran poskolonial di dalam analisis itu, sekularisasi mengandung dilema yang inheren: di satu sisi ia berusaha menghapus hierarki agama yang menjadi warisan masa pramodern, tetapi di sisi lain pada waktu yang sama ia masih mempertahankan ketimpangan antaragama.

Tujuan artikel ini adalah untuk memahami makna sekulerisme dan pedangkalan agama serta upaya dalam mengatasi sekulerisme dan pedangkalan agama.

Metode yang digunakan dalam hal ini dengan menggunakan riset pustaka (library Research), dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*)

Berdasarkan hasil pembahasan disampaikan bahwa: Sekularisasi dipahami sebagai proses pelepasan kehidupan tidak lagi didominasi institusi agama atau kewenangan lembaga agama dan dianggap sebagai Gerakan pemisahan atau pelepasan diri dari kekuasaan institusi agama dalam berbagai aspeknya. Pedangkalan agama adalah suatu proses yang dilakukan untuk menjadikan pemahaman seseorang sangat kurang terhadap agama yang dianutnya, sehingga akan menjadikan ia kurang percaya dan bahkan tidak mengamalkan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Dalam upaya Bila kita menginginkan generasi yang hebat dan luar biasa baik dari segi intelektual, emosional dan spiritual, bukan sibuk dengan hal-hal yang tidak bermanfaat apalagi maksiat, maka harus membenahi sistem pendidikan yang sekuler menjadi sistem pendidikan Islam. Sistem pendidikan harus ditopang oleh makrosistem yang luar biasa handal, tiada lain dengan sistem Islam yang secara kafah dalam seluruh aspek kehidupan.

ABSTRACT

Conversation in understanding the state is not a secular state nor is it a religious state, but a state based on Belief in One Almighty God or a religious state, colors the socio-political and

legal debates in Indonesia. The analysis of secularization, which has a will to criticize Eurocentric worldviews and appreciate the diversity of ways to be secular and modern in non-Western countries is problematic, because, even though there is a postcolonial awareness in that analysis, secularization contains an inherent dilemma: on the one hand it tries to erase the religious hierarchy that is a legacy of premodern times, but on the other hand at the same time it still maintains inequality between religions.

The purpose of this article is to understand the meaning of secularism and religious radicalism and efforts to overcome secularism and religious radicalism.

The method used in this case is library research (research library), with a content analysis approach.

Based on the results of the discussion, it was conveyed that: Secularization is understood as a process of letting go of life which is no longer dominated by religious institutions or the authority of religious institutions and is considered a movement to separate or break away from the power of religious institutions in its various aspects. Silification of religion is a process carried out to make a person's understanding of the religion he adheres to very lacking, so that it will make him less believe in and even not practice the teachings of the religion he adheres to. In an effort if we want a great and extraordinary generation both in terms of intellectual, emotional and spiritual, not busy with things that are not useful let alone immoral, then we must fix the secular education system into an Islamic education system. The education system must be supported by an extraordinarily reliable macrosystem, none other than the Islamic system which is comprehensive in all aspects of life.

A. PENDAHULUAN

Sekularisme merupakan paham memisahkan agama dari kehidupan, paham ini kemudian melahirkan paham kebebasan (liberalisme). Ketika persekusi terhadap minoritas agama terjadi dan konservatisme agama kian meningkat, sejumlah pihak segera menyimpulkan bahwa akar dari masalah tersebut ialah karena kurangnya sekularisasi. Solusi yang ditawarkan akhirnya adalah perlunya menambah dosis sekularisasi. Namun pandangan ini kini mendapat kritik dari kalangan keserjanaan kontemporer.

Alih-alih mengatasi problem subordinasi minoritas agama, sekularisme justru dapat memperburuk konflik akibat ketimpangan mayoritas-minoritas dan makin menegangkan relasi antaragama betapapun pada mulanya sekularisme dikampanyekan di balik janji kesetaraan sipil dan kebebasan beragama.

Di Indonesia, khalayak ramai acapkali memahami bahwa negara ini bukanlah negara sekuler dan bukan pula negara agama, tetapi negara yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa atau negara religius. Narasi ini mewarnai berbagai perdebatan sosial-politik dan hukum di Indonesia, mulai dari perdebatan dasar negara sampai keabsahan hukum penodaan agama.

Sementara itu, beberapa pakar lebih terang menyebut Indonesia sebagai negara sekuler, dengan kategorisasi yang khas dan apresiatif. Ada yang melakukan kategorisasi terhadap beragam jenis sekularisme (*multiple secularisms*) dari berbagai negara dan menempatkan Indonesia bersama Senegal dan India dalam model sekularisme dengan perhormatan terhadap semua agama (*respect to all*), adanya kerja sama positif (*possitive cooperation*) antara negara dan agama, dan upaya penghindaran diri dari bias mayoritarianisme (*principled distance*) sehingga tidak terperangkap menjadi negara teokratis.

Analisis terhadap sekularisasi, yang memiliki kehendak untuk mengkritik cara pandang yang Eurosentris dan mengapresiasi keragaman cara untuk menjadi sekuler dan modern di negara-negara non-Barat, bermasalah. Karena, betapapun ada kesadaran poskolonial di dalam analisis itu, sekularisasi mengandung dilema yang inheren: di satu sisi ia berusaha menghapus hierarki agama yang menjadi warisan masa pramodern, tetapi di sisi lain pada waktu yang sama ia masih mempertahankan ketimpangan antaragama,

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Dengan analisis isi dapat diketahui kandungan makna sekularisme, pedangkalan agama serta upaya mengatasi permasalahan dalam sekularisme dan pedangkalan agama bagi generasi umat Islam.

C. PEMBAHASAN

1. Sekularisasi

Istilah sekularisasi secara semantik memiliki makna dan arti yang beragam dan bervariasi namun memiliki nuansa yang sama. Untuk itulah diperlukan penelusuran makna secara etimologis maupun terminologis agar diperoleh pemahaman arti secara komprehensif.

Sekularisasi yang dipakai dalam Bahasa Indonesia, berasal dari kata dalam Bahasa Inggris *secularization*, yang berasal dari Bahasa Latin *saeculum* yang biasanya diartikan sebagai lawan dari *the Kingdom of God* (Kerajaan Tuhan) (Yusuf, 2000:25). C. William mengartikan *Saeculum* dengan istilah *of this age* (yang terkait dengan saat, zaman atau waktu ini). Bahkan lebih jelas lagi pengertian yang disampaikan oleh Backer yang mengatakan

istilah sekular tidak saja sebagai sesuatu yang berkaitan dengan profan, tapi juga dikonotasikan kepada sesuatu yang tidak suci, tidak bertuhan dan sebagainya.

Dari beberapa arti di atas, dapat disimpulkan pengertian sekular berarti berhubungan dengan waktu saat ini, waktu sekarang, bersifat profan atau duniawi dan bukan unia yang akan datang (dalam bahasa agama Islam akhirat).

Berdasarkan penelusuran etimologis dari asal katanya seperti yang sudah dijabarkan di atas, maka didapat suatu pengertian umum dari sekularisasi secara etimologis sebagai suatu proses penduniawian, profanisasi dan pelepasan dari nilai-nilai keagamaan.

Istilah sekularisasi dalam historisnya mengalami perkembangan, sehingga seringkali diartikan dengan makna yang berbeda-beda tergantung pada topik, sudut pandangan, tujuan dan objek kajian dari orang yang menggunakannya. (Yusuf, 2000:27)

Perbedaan makna sekularisasi tampak misalnya saat perundingan di Westfalen pada tahun 1946, istilah ini dimaksudkan sebagai proses pengalihan kekuasaan rohani (kedudukan dan peraturan suci) pada instansi agama Kristen dari agama menjadi milik umum. Kemudian pada abad ke-18 istilah sekularisasi dihubungkan dengan masalah kekuasaan dan kekayaan milik rohaniawan. Berbeda pula pada abad ke-19, sekularisasi dimaksudkan kepada penyerahan kekuasaan dan hak milik gereja kepada negara dan yayasan duniawi. Dan terakhir pada abad ke-20, istilah ini mengalami perkembangan secara konseptual yang panjang, sehingga memiliki makna dan arti yang beragam namun memiliki nuansa semantik yang tidak jauh berbeda yakni perubahan peran agama dalam masyarakat (Choirul Fuad Yusuf, 1989:17).

Berawal dari abad ke-19, kata sekularisasi itu muncul, sekularisasi dimaksudkan kepada penyerahan kekuasaan dan hak milik gereja kepada negara dan Yayasan duniawi. Dan pada abad ke-20, istilah ini mengalami perkembangan secara konseptual yang Panjang, sehingga memiliki makna dan arti yang beragam. Sedangkan di Indonesia sendiri isu mengenai sekularisasi pertama dilontarkan pada tahun 1970-an oleh Nurcholish Majid dan menuai pro dan kontra.

Sekularisasi dipahami sebagai proses pelepasan kehidupan tidak lagi didominasi institusi agama atau kewenangan lembaga agama. Sekularisasi juga diartikan sebagai Gerakan pemisahan atau pelepasan diri dari kekuasaan institusi agama dalam berbagai aspeknya. Para tokoh sepakat adanya sekularisasi ini karena adanya modernisasi Auguste Comte misalnya, ia mengumumkan bahwa sebagai akibat dari modernisasi, masyarakat akan tumbuh melampaui “tahap teologis” dalam evolusi sosial dan pada saat itu agama akan ditinggalkan (Stark, 1999:250). Faktor utama kemunculan sekulerisme adalah faktor agama. Hal ini tidak dapat dielakan, apalagi Kristen merupakan agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat Barat (Ismail, n.d.)

b. Pendangkalan Agama

Pendangkalan agama adalah suatu proses yang dilakukan untuk menjadikan pemahaman seseorang sangat kurang terhadap agama yang dianutnya, sehingga akan menjadikan ia kurang percaya dan bahkan tidak mengamalkan ajaran-ajaran agama yang dianutnya.

Mendefinisikan agama adalah suatu usaha yang lebih sulit lagi, karena umur agama setua sejarah manusia itu sendiri (Ali, 2007:19). Bahkan menurut Mukti Ali, terdapat tiga kesulitan dalam mendefinisikan agama. *Pertama*, agama itu adalah soal batin dan subjektif, serta individualistik. *Kedua*, barangkali tidak ada yang berbicara begitu semangat dan emosional lebih daripada membicarakan agama, maka dalam membahas tentang arti agama selalu adanya emosi yang kuat sehingga sulit memberikan arti kalimat agama itu. *Ketiga*, konsepsi tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian agama itu (M. Ali, 1972:227). Sehubungan dengan itu, Elizabeth K. Nottingham sempat menyatakan bahwa tidak ditemukan satu definisi agamapun yang benar-benar memuaskan. Oleh karena itu, menurut Elizabeth K. Nottingham, dalam pembahasan agama yang dibutuhkan bukanlah definisi melainkan deskripsi tentang agama (Nottingham, 1985:3).

Pada situasi terdapatnya beragam definisi dan makna dari agama diperlukan pemilahan makna agama dan menentukan perspektif dari makna agama yang hendak dipakai dalam penulisan makalah ini. Ada salah satu makna agama yang disampaikan oleh Cohn yang menurut penulis sangat sesuai jika dikaitkan dengan masalah sekularisasi. Terdapat 3 kategori

makna agamanya itu makna agama secara institusional, makna agama secara normatif dan makna agama secara kognitif.

Agama secara institusi atau lembaga diartikan sebagai suatu organisasi, wadah atau lembaga yang dibentuk oleh para pengikutnya (penganut agama) yang berpusat pada kekuatan-kekuatan non-empirik yang dipercayai dan dipergunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat pada umumnya. Sebagai suatu institusi atau lembaga, agama memiliki wewenang, peran dan fungsi fundamental untuk mengurus dan mengelola seluruh aktivitas religius masyarakatnya. Diantaranya, agama berfungsi untuk mengatur dan melengkapi kebutuhan religius masyarakat yang berkaitan dengan religiusitas, moralitas atau spiritualitas yang diperlukan oleh masyarakat penganutnya (Choirul Fuad Yusuf, 1989)

Definisi agama secara normatif, dipahami sebagai suatu sistem norma atau kaidah yang berasal dari dzat yang diimaninya, yang dalam bahasa agama disebut dengan Tuhan.

Kategori terakhir dari makna agama menurut Cohn, adalah makna agama secara kognitif atau yang berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman. Agama diartikan sebagai suatu tradisi atau adat istiadat dari kepercayaan yang dipelihara secara turun-temurun.

Islam adalah agama yang luas dan mulia. Keluasan ajaran Islam tidak saja karena meliputi berbagai aspek kehidupan: sosial, politik, ekonomi, hukum dan sebagainya, tetapi juga pada kandungan nilainya yang universal sehingga tidak saja berlaku bagi ummat Islam tetapi juga oleh seluruh alam, termasuk umat non-muslim.

Keluasan universalitas nilai ajaran Islam ini tercermin dalam kalimat Rahman dan Rahim serta *rahmatan lil'alam* yang bisa dirasakan oleh siapa saja. Menurut Muh. Arkoun, keluasan Islam itu terjadi karena dia merupakan cerminan *kalamullah* yang luas tak terbatas, yang menampung dan meliputi segalanya. Agar *kalamullah* yang luas tak terbatas itu bisa dijangkau oleh akal dan pikiran manusia yang terbatas maka disimplifikasi dalam agama yang disampaikan melalui Nabi.

Setelah Nabi wafat para ulama berupaya mengurai ajaran Islam yang luas itu menjadi bagian-bagian yang lebih spesifik agar lebih mudah dipahami dan dijalankan oleh ummat Islam. Proses ini berjalan secara massif pada abad ke 8 hingga 13 M yang dilakukan oleh para

ulama generasi tabi'in. Pada fase ini lahir berbagai cabang ilmu seperti Tafsir, Hadits, Fiqih, Tauhid/Kalam dan Tasawwuf.

Pada periode ini juga lahir beberapa ilmu alam (*science*) dari pemikiran keagamaan para ulama seperti ilmu kedokteran dengan tokohnya al-Razi, Ibn Sina, Ibn Rusyd, juga al-Kawarizmi yang ahli matematika, ibn Hayyan ahli kimia, al-Fazari ahli astronomi dan sebagainya.

Meski terjadi pembagian ajaran Islam dalam berbagai bidang keilmuan namun bukan berarti terjadi penyempitan dan pendangkalan ajaran Islam. Sebaliknya, hal ini justru menunjukkan keluasan dan kemuliaan ajaran Islam.

Ada dua hal yang menyebabkan hal ini terjadi; pertama karena masing-masing bidang keilmuan tidak mengklaim dirinya sebagai pemegang kebenaran Islam sehingga merasa kelompoknya yang paling sah mewakili Islam. Kedua, masing-masing ilmu dikembangkan sebagai upaya menggali dan mengembangkan ajaran Islam, bukan karena ambisi dan kesombongan ego pribadi maupun kelompok. Dengan spirit ini masing-masing bidang ilmu bisa bersinergi dan menjadi cermin keluasan dan kemuliaan Islam.

Dalam perkembangan selanjutnya pemikiran *science* yang merupakan cerminan dari ajaran Islam yang luas dan mulia ini dikembangkan oleh Barat. Meski dunia *science* berkembang pesat, namun menjadi jauh dari spirit Islam (agama) karena sekularisasi.

Oleh dunia Barat Islam (agama) yang dulu menjadi sumber pengetahuan dianggap menjadi beban yang menghambat pemikiran. Oleh karenanya agama harus disingkirkan dari *science* agar bisa berkembang dengan pesat. Dari sinilah proses pendangkalan dan penyempitan ajaran Islam terjadi.

Di tengah perlembangan *science* yang makin maju di dunia Barat, umat Islam masih sibuk berdebat soal teologis. Dan perdebatannya semakin keras dan kasar hingga membuat masing-masing kelompok terpenjara dalam frame pemikiran masing-masing.

Menurut Hassan Hanafi, perdebatan teologis seperti ini terlalu elit dan abstrak karena tidak memiliki relevansi dengan realitas keduniaan yang secara riil dihadapi masyarakat. Yang

lebih mengerikan perdebatan sekarang justru terjadi pada level simbolik formal dengan mengabaikan hal-hal yang substansial. Tudingan kafir, sesat, thoghut dan sejenisnya disematkan pada kelompok lain hanya karena perbedaan pemikiran politik dan praktik ritual keagamaan nonformal (*ghairu mahdlah*).

Padahal beberapa abad sebelumnya Imam Syafi'i sudah mengingatkan bahwa dalam soal pemikiran keagamaan beliau menyatakan; "pendapatku benar, tapi bisa jadi salah. Dan pendapat selainku itu salah, tapi bisa jadi benar." Pernyataan Imam Syafi'i ini merupakan bentuk kehati-hatian dalam membuat klaim kebenaran atas nama agama. Inilah yang menyebabkan para ulama dahulu tidak pernah mengatasnamakan Islam atau umat Islam saat menghadapi persoalan hukum negara.

Pendangkalan agama bila diurut ke belakang, sebenarnya dimulai dari interaksi antara Islam di Indonesia dengan Islam dari mancanegara, terutama Timur Tengah. Islam di Timur Tengah sudah dijadikan ideology atau komoditas politik, baik komoditas yang menindas maupun yang ditindas. Itu terjadi dari Arab Saudi, Aljazair, Sudan, Maroko, Iran, dan pada titik tertentu juga di Irak.

Islam di Timur Tengah telah menjadi sesuatu yang lain, atau muncul dengan warna lain, yang perkembangannya jauh berbeda dengan Islam di Indonesia. Timur Tengah merupakan ajang pertarungan yang ruidak pernah berhenti, dimana Islam berkonfrontasi dengan yang lain secara terbuka, sedangkan kita di Indonesia berada di ujung lain, paling aman, relatif tidak ada yang mengganggu, dan karenanya tidak ada kekhawatiran apapun.

Ketika di Timur Tengah ada kekhawatiran terhadap nasib Islam (dan belakangan, sejak 2011 negara yang islami di Afrika Utara – Timur Tengah bergejolak kemudian satu persatu runtuh), maka di Indonesia muncullah perasaan pada sekelompok kaum muslim bahwa ada ancaman serius terhadap Islam Indonesia, sehingga mereka semakin giat memunculkan tuduhan, umpamanya kriterisasi, penindasan terhadap umat Islam, dan sebagainya.

c. Solusi Mengatasi Sekularisasi dan Pendangkalan Agama

Untuk tetap teguh beriman di tengah derasny arus zaman sekularisasi yang berpotensi melemahkan keimanan adalah menyibukkan diri dengan membaca Kitab Suci Al-Qur'an beserta terjemahannya, membaca hadits disertai maknanya, dan menyibukkan diri dengan menunaikan berbagai tugas ibadah keagamaan.

Dengan demikian kepercayaan senantiasa bertambah kokoh dan lebih dalam paham mengenai ilmu ajaran Islam. Kita juga perlu bergaul dengan orang-orang sholeh kemudian memperhatikan perilaku mereka dan meneladaninya. Mungkin dengan demikian kita tetap dapat teguh pendirian terhadap apa yang kita anut. Karena jika dilihat dari segi ajaran semua agama melarang berbuat atau berpaham sekularisasi. Namun dikarenakan personal/individunya tersebut memang memilih paham sekularisasi yang sesuai dengan hidupnya, maka itu tidak dipaksakan.

Kita perlu berpikir rasional berbasis nilai-nilai religius agama untuk menangkal sekularisasi. Kita manfaatkan hal-hal baik dari sekularisasi untuk mengembangkan karakter diri dan sikap iman kita yang semakin mendalam kepada Allah dan juga membangun solidaritas dengan sesama manusia dan cinta alam lingkungan.

Modernisasi saat ini menjadi alasan kemenag untuk mengizinkan guru non-Muslim mengajar di sekolah Islam, hal ini membuktikan bahwa agama seolah dipermainkan, dan akidah generasi semakin didangkalkan. Yang harusnya diketahui, guru bukan hanya mengajar tentang ilmu pengetahuan saja, tapi juga harus mencerminkan bagaimana sikap, serta akhlak. Kalau gurunya saja non-Muslim, sudah jelas kebiasaan serta kepribadiannya tidak sesuai dengan aturan Islam.

Guru seharusnya dijadikan cerminan untuk mendidik para generasi, ilmu saja tidak cukup untuk membentuk pola sikap serta pola pemikiran, tapi juga perlu pembuktian dulu pada guru yang mendidik agar para generasi yang sedang mereka didik akan mencontoh dan menjadikan sebuah cerminan untuk mereka terapkan pada diri mereka.

Mengenai hal ini, akan menambah kekhawatiran tentang nasib para generasi yang saat ini terbelit dalam demokrasi. Memang pada dasarnya, walaupun guru yang mengajar itu

hanya pada pelajaran umum, tapi apakah tidak berpikir bahwa guru merupakan orang pertama yang dicontoh pada murid? Sudah jelas murid akan selalu beranggapan bahwa guru itu benar dan patut dijadikan contoh, karena kebanyakan murid hanya mampu ikut-ikutan, apalagi akibat didikan sekuler, generasi masih belum bisa membedakan mana yang benar dan salah, dengan begitu, maka paham-paham liar akan mudah masuk pada pemikiran murid.

Orangtua juga memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk kepribadian anak (Hemawati et al., 2021). Oleh sebab itu, maka orangtua perlu mendidik serta mengawasi perkembangan anak agar tidak terpengaruh kepada pendangkalan agama, orangtua sebagai pendidik utama dan pertama bagi seorang anak (Wahid, 2011).

Bagaimana kondisi lingkungan keluarga terutama orangtuanya dalam membesarkan dalam arti memberikan pendidikan kepada anaknya, maka begitulah abaknya akan berkebang dengan hasil didikan orangtuanya. Hal ini sebagaimana hadis Nabi Muhammad Saw. Yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah) dalam arti agama Islam, namun jika anak dibesarkan dalam keluarga Nasrani, maka anak tersebut akan menjadi Nasrani. Apabila anak dibesarkan tanpa pengetahuan agama ataupun kedangkalan terhadap agama Islam dalam keluarganya, maka anak tersebut akan mudah terpengaruh dengan lingkungannya. (Info, 2022)

Mirisnya negeri ini, harapan ingin mempunyai generasi penerus bangsa hanyalah sebuah mimpi, rezim hanya mampu berharap mendapatkan generasi yang mampu meneruskan memperjuangkan negara, tapi apalah daya kalau cuma mampu berharap dan menginginkan, tapi didikan saja tidak diawasi. Kalau pendidikan saja dianggap remeh, akidah dialihkan, maka bobrok lah para generasi kalau tanpa akidah. Karena seperti kita ketahui, akidah adalah tonggak dasar yang akan membentuk pola sikap serta kepribadian. Pada dasarnya, orangtualah yang menjadi peletak dasar akidah bagi seorang anak, oleh karena itu, maka berikanlag pendidikan kepada anak baik masa pranatal maupun sesudah kelahirannya, dari anak-anak sampai usia dewasa.(Alamsyah, 2022)

Berbeda halnya dengan Islam, bukan hanya menjamin tiada biaya pendidikan, tapi juga mengawasi tentang pelajaran serta guru yang mengajar. Islam akan membina, menjaga,

melindungi akidah umat dari segala bentuk penyimpangan, pendangkalan, kekaburan, serta penodaan. Islam juga akan terus-menerus membina keislaman seluruh rakyat, mengajarkan dan mendidik masyarakat tentang akidah dan ajaran Islam, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Islam juga akan menjamin bahwa guru yang mengajak pada pendidikan adalah guru yang berkepribadian Islam, berakhlak mulia, dan berjiwa pemimpin serta menjadi teladan bagi anak didiknya.

Dengan kualitas guru seperti ini, para siswa pun tetap bisa nyaman belajar, bahkan semakin meningkat keimanan dan keterikatan kepada syariat Islam. Di samping itu pula pendidikan yang ada di sekolah harus didukung oleh pendidikan yang diberikan oleh orangtua, karena para pemuda inilah yang akan meneruskan estafet keberagaman para orang tuanya.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Kahfi ayat 13 sampai dengan ayat 16 sebagai berikut:

تَحْنُ نَفْصُ عَلَيْكَ نَبَاهُمْ بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْتَهُمْ هُدًى ۱۳ وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ لَنْ نَدْعُوَ مِنْ دُونِهَا إِلَهًا لَقَدْ قُلْنَا إِذْ شَطَطًا ۱۴ هَؤُلَاءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهَا آلِهَةً لَوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِم بِسُلْطَانٍ بَيْنَ يَدَيْهِمْ
أَنْظِلْ مِمَّنْ آتَيْنَا عَلَىٰ آلِهِمْ كَذِبًا ۱۵ وَإِذْ أَعْتَرْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأَوْا إِلَىٰ الْكُفْرِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَهَيِّئْ لَكُمْ
مِنْ أَمْرِكُمْ مَرَقًا ۱۶

Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk. Dan Kami meneguhkan hati mereka diwaktu mereka berdiri, lalu mereka pun berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran". Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka)? Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengadakan kebohongan terhadap Allah. Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu (RI, 2007:295-296)

Sebagaimana wasiat Rasulullah SAW terkait pada pemuda tentang bagaimana memperlakukan mereka: "Aku wasiatkan kepadamu supaya bersikap baik terhadap mereka, terhadap pemuda-pemuda (angkatan muda). Sesungguhnya hati dan jiwa mereka sangat halus.

Maka sesungguhnya Tuhan mengutus aku membawa berita gembira, dan membawa peringatan. Angkatan mudalah yang menyambut dan menyokongku, sedangkan angkatan tua menentang dan memusuhi aku” (A’idh Al-Qarni, 2006:30).

Demikianlah karakter generasi muda, hati dan jiwa mereka sesungguhnya halus. Jika ‘direndam’ di dalam agama dengan cara yang benar, maka mereka akan menjadi pemuda yang hatinya kukuh di atas kebenaran, percaya diri dengan keyakinan Islam mereka, teguh pada kewajiban-kewajiban, dan membenci kemaksiatan, dan generasi tangguh menghadapi masalah hidup.

Oleh karena itu, bila kita menginginkan generasi kita menjadi generasi yang hebat dan luar biasa baik dari segi intelektual, emosional dan spiritual, bukan sibuk dengan hal-hal yang tidak bermanfaat apalagi maksiat, maka harus membenahi sistem pendidikan yang sekuler menjadi sistem pendidikan Islam. Sistem pendidikan pun tidak bisa berjalan sendiri, ia harus ditopang oleh makrosistem yang luar biasa handal, tiada lain dengan sistem Islam yang secara kafah dalam seluruh aspek kehidupan. Insya Allah, dengan izin Allah sistem ini akan menjadikan generasi umat Islam menjadi generasi terbaik bagi peradaban manusia seluruhnya.

D. Kesimpulan

Sekularisasi secara semantik memiliki makna dan arti yang beragam dan bervariasi namun memiliki nuansa yang sama. Sekularisasi secara etimologis sebagai suatu proses penduniawian, profanisasi dan pelepasan dari nilai-nilai keagamaan. Sekularisasi dipahami sebagai proses pelepasan kehidupan tidak lagi didominasi institusi agama atau kewenangan lembaga agama. Sekularisasi juga diartikan sebagai Gerakan pemisahan atau pelepasan diri dari kekuasaan institusi agama dalam berbagai aspeknya.

Agama secara institusi atau lembaga diartikan sebagai suatu organisasi, wadah atau lembaga yang dibentuk oleh para pengikutnya (penganut agama) yang berpusat pada kekuatan-kekuatan non-empirik yang dipercayai dan dipergunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat pada umumnya. Sebagai suatu institusi atau lembaga, agama memiliki wewenang, peran dan fungsi fundamental untuk mengurus dan mengelola seluruh aktivitas religius masyarakatnya.

Pendangkalan agama adalah suatu proses yang dilakukan untuk menjadikan pemahaman seseorang sangat kurang terhadap agama yang dianutnya, sehingga akan menjadikan ia kurang percaya dan bahkan tidak mengamalkan ajaran-ajaran agama yang dianutnya.

Bila kita menginginkan generasi kita menjadi generasi yang hebat dan luar biasa baik dari segi intelektual, emosional dan spiritual, bukan sibuk dengan hal-hal yang tidak bermanfaat apalagi maksiat, maka harus membenahi sistem pendidikan yang sekuler menjadi sistem pendidikan Islam. Sistem pendidikan pun tidak bisa berjalan sendiri, ia harus ditopang oleh makrosistem yang luar biasa handal, tiada lain dengan sistem Islam yang secara kafah dalam seluruh aspek kehidupan. Insya Allah, dengan izin Allah sistem ini akan menjadikan generasi umat Islam menjadi generasi terbaik bagi peradaban manusia seluruhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A'idh Al-Qarni, T. H. S. M. A. H. (2006). *Fityatun Amanu bi Rabbihim, Terj. (Selagi Masih Muda: Bagaimana Menjadikan Masa Muda Begitu Bermakna) (Cet-IV)*. Solo: Aqwam.
- Alamsyah, R. (2022). *Peningkatan Pola Pendidikan Keluarga Dalam Masa Pranatal Dan Pasca Natal*. 4(2), 156–164. <https://doi.org/10.30596/ihsan.v>
- Ali, A. (2007). *Agama Dalam Ilmu Perbandingan*. Bandung: Nuansa Aulia.

- Ali, M. (1972). *Agama dan Pembangunan Di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Choirul Fuad Yusuf. (1989). *Sekularisasi Dan Sekularisme Tinjauan Filsafati Mengenai Perubahan Persepsi Tentang Peran Agama*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hemawati, H., Sakura, P., & Rizal, S. (2021). The Role Of Parents In Efforts To Anticipate The Negative Impact Of Social Media Development On Adolescent Behavior In The X Binjai Timur Kota Binjai. *Proceeding International Seminar of Islamic Studies*, 2(1), 79–90.
- Info, A. (2022). *Educators in the perspective of the prophet's hadith*. 155–170.
- Ismail, M. S. (n.d.). (*Pandangan Yusuf Qardhawi*). 29(1), 101–126.
- Nottingham, E. K. (1985). *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Press.
- RI, D. A. (2007). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Stark, R. (1999). *Secularism R.I.P., Sociologi of Religion*.
- Wahid, R. A. (2011). *Hadis Mengazankan Bayi adalah Sahih menurut Imam at-Tirmidzi*.
<https://issuu.com/waspada>
- Yusuf, C. F. (2000). *Peran Agama Dalam Masyarakat*. Jakarta: Universitas Indonesia.